

## ANALISIS FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI CAPITAL BUFFER PADA PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Isna Lutfiyah Mawadah<sup>1</sup>, Taswan<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomiki dan Bisnis Universitas Stikubank

Email: <sup>1</sup>isnalutfiyah1@gmail.com, <sup>2</sup>taswandisini@gmail.com

### ABSTRAK

Industri perbankan merupakan industri yang tingkat risikonya tinggi. Maka perbankan diharuskan memiliki cadangan modal (*capital buffer*) sebagai asuransi jika perbankan mengalami risiko di masa yang akan datang. Dengan hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis faktor *capital buffer* yang ada di industri perbankan, faktor-faktor tersebut seperti *Non-Performing Loan*, *Bank Size*, *Return on Equity*, *Loan To Total Asset*. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* dengan 18 Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan analisis linier regresi berganda dengan menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini mengindikasikan *Non-Performing Loan*, *Loan To Total Asset*, berpengaruh negatif signifikan terhadap *capital buffer* dan *Bank Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *capital buffer* berbeda dengan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*.

**Kata Kunci:** *Non-Performing Loan*, *Bank Size*, *Return on Equity*, *Loan To Total Asset*

### ABSTRACT

*The banking industry is an industry with a high level of risk. Therefore, banks are required to have a capital buffer as insurance if the bank experiences risk in the future. With this, researchers are interested in analyzing the existing capital buffer factors in the banking industry, such factors as Non-Performing Loan, Bank Size, Return on Equity, Loan To Total Asset. The method used in sampling is purposive sampling method with 18 Banks Conventional listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2019. This study uses multiple regression linear analysis using SPSS 25. The results of this study indicate that Non-Performing Loan, Loan To Total Asset, have a significant negative effect on the capital buffer and Bank Size has a significant positive effect on the capital buffer, whereas Return on Equity has no effect on the capital buffer.*

**Keywords:** *Non-Performing Loan*, *Bank Size*, *Return on Equity*, *Loan To Total Asset*

### 1. PENDAHULUAN

Industri perbankan adalah lembaga intermediasi yang mempunyai peran dan fungsi strategis dalam perekonomian suatu negara. Fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) menghubungkan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit*). Sedangkan pengertian dari bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

*Capital buffer* merupakan selisih lebih dari Capital Adequacy (CAR) atau rasio kecukupan modal minimum 8% (Delapan persen) berfungsi sebagai penyangga untuk mengantisipasi kerugian bank yang telah ditetapkan pemerintah. Persyaratan modal minimum yang ditentukan oleh pemerintah tersebut tidak menjamin dapat menutupi kerugian yang dialami oleh perbankan. Sebab itu bank perlu menyediakan *capital buffer* yang berperan sebagai asuransi terhadap biaya yang mungkin bank mengalami *capital shock* yang tidak terduga dan kesulitan untuk mendapatkan modal baru (Shim, 2013).

*Non-performing loan* (NPL) merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiko kredit. Semakin tinggi *Non-performing loan* (NPL) maka bank akan semakin berisiko dan memilih *capital buffer* yang rendah karena bank memiliki agenda kegagalan kredit akan dibuang pihak ke tangga atau deposit. Hasil penelitian Anisa & Sutrisno (2020), Agustuty & Ruslan (2019), Atici & Gursoy (2013), Haryanto (2015), Francesco d'Avack (2007) memiliki hubungan negatif terhadap *capital buffer*.

*Bank size* (*Size*) merupakan ukuran yang menggambarkan kepemilikan aset suatu bank juga variabel yang mempengaruhi *capital buffer*. Semakin tinggi *size* maka bank semakin rendah resiko dan *capital buffer* semakin tinggi. Hasil penelitian Haryanto (2015) memiliki hubungan signifikan positif terhadap *capital buffer*.

*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank. Semakin tinggi jumlah ROE yang didapat bank maka semakin besar *capital buffer* yang dimiliki perbankan. Hasil penelitian Atici & GURSOY (2013) memiliki hubungan signifikan positif terhadap *capital buffer*.

*Loan to Total Assets* (LOTA) merupakan rasio yang dapat digunakan mengukur tingkat likuiditas untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan jaminan aset bank. Semakin tinggi LOTA semakin rendah *capital buffer*. Oleh Ichtiani (2017), Idris (2016), Anjarwati et al (2019) menemukan LOTA berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. *Pecking order theory*

*Pecking order theory* pertama kali dikemukakan oleh Donaldson tahun 1961 selanjutnya dikembangkan oleh Stewart C. Myers dan Nicolas Majluf pada tahun 1984. Myers (1984) mengungkapkan bahwa *Pecking order theory* merupakan dimana perusahaan akan menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu dalam membiayai investasinya, jika dirasa belum mencukupi perusahaan akan menggunakan dana eksternal berupa hutang atau penerbitan ekuitas sebagai pilihan terakhir. Teori ini didasarkan pada informasi asimetris sehingga biaya pendanaan eksternal menjadi lebih mahal dan manajer akan menggunakan sumber pendanaan yang memiliki biaya paling murah yakni sumber pendanaan internal.

### 2.2. Teori portofolio

Teori portofolio modern pertama kali dikemukakan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952 dengan konsep yang dikenal dengan istilah diversifikasi investasi atau melakukan investasi yang sifatnya tidak terpusat pada satu aset saja. Teori portofolio menghubungkan risiko dengan *return* dalam suatu perekonomian yang kompetitif. Portofolio ini menyatakan bahwa diversifikasi mampu menurunkan risiko pada perbankan sehingga dapat mengoptimalkan *return*. Tujuan dilakukannya diversifikasi adalah untuk meminimalisir tingkat risiko yang tidak sistematis atau yang tidak dapat dihilangkan (Latulanit, 2018).

### 2.3. *Moral hazard*

*Moral hazard* merupakan aktivitas yang dilakukan manajer tidak diketahui seluruhnya oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, yang menyebabkan manajer dapat melakukan tindakan diluar sepengetahuan investor yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara norma atau etika tidak layak dilakukan (Ramawati, 2015). *Moral hazard* digunakan untuk menjelaskan bahwa bank bisa melakukan penempatan kredit secara agresif pada proyek-proyek atau bisnis berisiko tinggi dengan menggunakan dana dari simpanan masyarakat atau publik. Kredit berisiko tinggi ini berpotensi jika berhasil. Namun, jika gagal akan banyak ditanggung oleh deposan atau pemilik dana. Oleh karena itu pada keputusan-keputusan ini bank lebih mengandalkan sumber dana publik dari pada modal sendiri.

## 3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 3.1. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Capital Buffer

Menurut teori moral hazard, adanya penjaminan simpanan atau asuransi deposito, yang dapat meningkatkan bank untuk memberikan kredit secara tidak hati-hatian karena simpanan pemerintah atau lembaga penjamin simpanan dan jaminan kredit yang menyebabkan bank sangat agresif memperluas memberikan kredit berisiko tinggi (Luiz et al, 2001). Oleh karena itu, rasio NPL sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan bank terutama pada saat bank mengalami kegagalan seorang debitur dalam memenuhi kewajiban, risiko inilah yang akan menguras permodalan bank (Andiani, 2017). Semakin tinggi Non-Performing Loan (NPL) semakin besar tingkat risiko bank maka *capital buffer* semakin rendah.

Hasil penelitian Anisa & Sutrisno (2020) diperoleh bahwa Non-Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer*. Berdasarkan uraian diatas dan penelitian terdahulu maka, dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H1: Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer*

### 3.2. Pengaruh Bank Size (Size) Terhadap Capital Buffer

Menurut Teori portofolio diartikan sebagai serangkaian peluang investasi yang bertujuan untuk memilih kombinasi yang efektif dari investasi yang dimilikinya, untuk mendapatkan return tinggi dengan risiko tertentu atau sebaliknya return tertentu dengan risiko terendah. Bank size digunakan untuk mengetahui kekuatan suatu bank dalam menghadapi persaingan pasar atau industri. Dikategorikan bank besar apabila memiliki nilai *share assets* yang tinggi dibanding total asset industri perbankan, bank yang memiliki nilai *share assets* yang tinggi berarti fleksibel dalam portofolio tidak fokus pada satu bidang saja. Dengan demikian, semakin besar perbankan maka *capital buffer* semakin tinggi.

Hasil penelitian Sugeng Haryanto (2015) diperoleh bahwa Bank Size berpengaruh signifikan positif terhadap capital buffer. Berdasarkan uraian diatas dan penelitian terdahulu maka, dibentuklah hipotesis sebagai berikut :  
 H2: Bank Size berpengaruh signifikan positif terhadap capital buffer

**3.3. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Capital Buffer**

Menurut pecking order theory, perusahaan lebih suka menggunakan laba ditahan sebagai tambahan modal dibandingkan harus mendapatkan sumber pendanaan dari penerbitan ekuitas yang tergolong mahal (Efendi, 2018). Return on equity sangat mempengaruhi capital buffer karena ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan memperoleh laba yang besar dan digunakan sebagai penambahan buffer untuk mengantisipasi risiko-risiko dikemudian hari. Semakin tinggi ROE, maka semakin besar capital buffer yang disediakan oleh bank.

Hasil penelitian Gonca Atici dan Guner Gursoy (2013) diperoleh bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap capital buffer. Berdasarkan uraian diatas maka, dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H3: Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap capital buffer

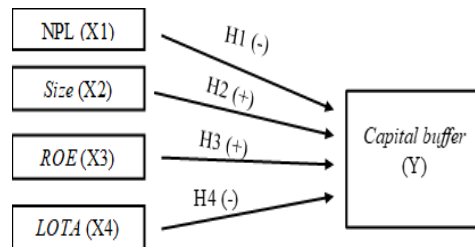
**3.4. Pengaruh Loan to Total Asset (LOTA) terhadap capital buffer**

Menurut moral hazard theory, perusahaan terlalu berani dalam mengambil risiko dan tidak dapat mencegah pengembalian risiko tersebut (Berger & Young, 1997). Rasio LOTA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Anggitasari, 2013). Semakin tinggi tingkat Loan to Total Asset (LOTA) bank semakin berisiko tinggi maka semakin kecil capital buffer.

Hasil penelitian Anjarwati, K.N, Hajar, I dan Madi, R.A (2019) diperoleh bahwa Loan to Total Asset (LOTA) berpengaruh signifikan negatif terhadap capital buffer. Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu maka, dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H4: Loan to Total Asset (LOTA) berpengaruh signifikan negatif terhadap capital buffer

**MODEL PEMIKIRAN**



Gambar 1. Model Pemikiran

**4. METODE PENELITIAN**

**4.1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Data di ambil dari laporan keuangan periode 2015-2019 pada Bursa Efek Indonesia.

**4.2. Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu sebagai berikut : (1) Bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019 (2) Bank umum konvensional yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2015-2019 (3) Bank umum konvensional yang secara berturut-turut tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2019 (4) Bank umum konvensional yang terdapat data yang dibutuhkan dalam laporan keuangan selama tahun 2015-2019.

**4.3. Definisi Operasional dan Pengukurannya variabel**

**1) Variabel Dependen**

*Capital Buffer* merupakan selisih antara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki bank dengan CAR minimum yang ditetapkan oleh regulator sebesar 8% (Delapan Persen) (Andiani, 2017). Capital buffer dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BUFF = CAR \text{ Ratio} - \text{Minimum Reserve Requirement (8\%)}$$

**2) Variabel Independen**

**a) Non Performing Loan (NPL)**

*Non performing loan (NPL)* Indikator ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Hermina, 2014). Bank Indonesia menetapkan nilai NPL yang aman pada perbankan di Indonesia kurang dari 5%. NPL dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Masalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**b) Bank Size**

*Bank Size* merupakan skala yang dilakukan oleh perusahaan yang dilihat dari total aset atau aktiva perusahaan dengan menggunakan nilai logaritma, aktiva perusahaan bertambah menunjukkan investasi yang dilakukan bertambah besar (Siringoringo,2012). *Bank Size* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{total aset bank})$$

**c) Return On Equity (ROE)**

*Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank, yang akan digunakan untuk membayar dividen atau digunakan sebagai laba ditahan di masa yang akan datang (Andiani, 2017). ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Dengan ini, ROE dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

**d) Loan to Total Asset (LOTA)**

*Loan to Total Asset (LOTA)* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seberapa besar kredit yang diberikan oleh bank dengan total aset yang dimiliki oleh bank (Anggitasari, 2013). LOTA dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

**4.4. Model Penelitian**

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen dengan variabel dependen dilakukan uji koefisien determinan, uji statistik F, uji hipotesis (uji statistik t) dan penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda, berikut ini model regresi yang digunakan :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

- a = konstanta persamaan regresi
- $\beta_1 - \beta_5$  = koefisien regresi tiap variabel
- X1 = *Non performing loan (NPL)*
- X2 = *Bank Size*
- X3 = *Return On Equity (ROE)*
- X4 = *Loan to Total Asset (LOTA)*
- e = Error dan residual

**5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**5.1. Deskripsi Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank umum konvensional dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 38 bank umum konvensional dan sampel yang digunakan pada penelitian ini sebesar 18 bank umum konvensional yang dikalikan dengan periode tahun, sehingga jumlah sampel yang digunakan penelitian ini yaitu 90 sampel pengamatan.

**5.2. Uji Asumsi Klasik**

**1) Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,89687891
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,060
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data Sekunder Diolah Spss

Hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov-smirnov diperoleh nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,200 menunjukkan residual terdistribusi normal karena diatas tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diolah memenuhi asumsi normalitas.

**2) Uji Multikolonieritas**

Untuk mendeteksi tidak atau adanya multikolonieritas dalam metode regresi dengan cara menghitung nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIP). Hasil uji multikolonieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Output Uji Multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	,784	1,275
	SIZE	,919	1,089
	ROE	,764	1,309
	LOTA	,897	1,115

a. Dependent Variable: Capital Buffer

Sumber: Data Sekunder Diolah Spss

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas, karena semua variabel independen nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIP semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dan model regresi layak digunakan.

**3) Uji Autokorelasi**

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3  
Output Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,594 <sup>a</sup>	,353	,323	2,96426	1,818

a. Predictors: (Constant), LOTA, NPL, SIZE, ROE  
b. Dependent Variable: Capital Buffer

Sumber: Data Sekunder Diolah Spss

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa hasil durbin-watson sebesar 1,818 dari jumlah sampel penelitian sebanyak 90 dan 4 (empat) variabel independen, maka diperoleh du sebesar 1.7508 dan dl sebesar 1.5656, sehingga nilai 4-du sebesar 2.2492. Hasil DW ini terletak di antara du dan 4-du (1.7508 < 1.818 < 2.2492). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Park. Berikut ini adalah hasil heteroskedastisitas :

Tabel 5  
Output Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,448	2,662		,919	,361
NPL	12,752	15,052	,103	,847	,399
SIZE	-,043	,121	-,040	-,358	,721
ROE	,209	4,583	,006	,046	,964
LOTA	-1,629	2,182	-,085	-,747	,457

a. Dependent Variable: LnRes\_2

Sumber: Data Sekunder Diolah Spss

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hal ini dibuktikan pada tabel signifikan yang menunjukkan semua variabel signifikan di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

5.3. Uji Model Penelitian

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda untuk mengukur kekuatan hubungan *capital buffer* terhadap NPL, SIZE, ROE, dan LOTA. Analisis ini menggunakan program SPSS 25 untuk mengolah data. Berikut ini hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 6  
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4,317	4,142		1,042	,300
	NPL	-60,975	23,419	-,256	-2,604	,011
	SIZE	,926	,189	,447	4,909	,000
	ROE	-1,107	7,131	-,015	-,155	,877
	LOTA	-13,167	3,395	-,357	-3,879	,000

a. Dependent Variable: Capital Buffer

Sumber: Data Sekunder Diolah Spss

persamaan regresi linier berganda yang mencerminkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sebagai berikut :

$$Y = 4,317 - 60,975 \text{ NPL} + 0,926 \text{ SIZE} - 1,107 \text{ ROE} - 13,167 \text{ LOTA} + e$$

**2) Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)**

Semakin koefisien determinan mendekati nol maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya, semakin koefisien determinan mendekati satu maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji koefisien determinan :

Tabel 7  
Output Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,594 <sup>a</sup>	,353	,323	2,96426
a. Predictors: (Constant), LOTA, NPL, SIZE, ROE				
b. Dependent Variable: Capital Buffer				

Hasil uji koefisien determinan nilai adjusted R square yang diperoleh sebesar 0,323 yang berarti Non Performing Loans (NPL), Size, Return on Equity (ROE), Loans to Total Assets (LOTA) mempengaruhi capital buffer sebesar 32,3% dan sisanya 67,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

**3) Uji Statistik F**

Selain itu, uji F dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Model regresi dinyatakan layak jika nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05. Berikut ini hasil uji statistik F :

Tabel 8  
Output Uji Statistik F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	408,125	4	101,992	11,607	,000 <sup>b</sup>
	Residual	746,723	85	8,787		
	Total	1154,848	89			
a. Dependent Variable: Capital Buffer						
b. Predictors: (Constant), LOTA, NPL, SIZE, ROE						

Sumber: Data Sekunder Diolah Spss

Berdasarkan hasil uji statistik F diperoleh F-hitung sebesar 11,607 dengan nilai probabilitas signifikan 0,000 yang artinya kurang dari kriteria uji statistik F yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk menguji pengaruh Non Performing Loans (NPL), Size, Return on Equity (ROE), Loans to Total Assets (LOTA) terhadap capital buffer merupakan model regresi yang layak.

**6. Uji Statistik T dan Pembahasan**

**6.1. Pengaruh Non Performing Loans (NPL) Terhadap Capital Buffer**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar -2,604 dengan tingkat signifikan sebesar 0,011 artinya tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Non performing loans (NPL) berpengaruh negatif terhadap *capital buffer* sehingga **H1 diterima**. Hal ini menunjukkan industri bank akan selalu dihadapi oleh risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Non performing loans berperan dalam mengukur tingkat risiko kredit dalam industri perbankan, sesuai dengan teori moral hazard perbankan yang mengalami risiko kredit akan menyediakan capital buffer yang rendah karena bank lebih memilih dana dari masyarakat atau publik daripada dana sendiri. Semakin tinggi nilai non performing loans pada perbankan akan semakin rendah capital buffer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Sutrisno (2020) diperoleh bahwa Non-Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap capital buffer dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiani Legri (2017) yang menyatakan non performing loan berpengaruh positif terhadap capital buffer.

**6.2. Pengaruh Bank Size Terhadap Capital Buffer**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 4,909 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 artinya tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Size berpengaruh positif terhadap *capital buffer* sehingga **H2 diterima**. Hal ini terjadi karena bank dengan jumlah aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap matang, relatif stabil dan

mampu menghasilkan keuntungan besar dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Perusahaan perbankan yang besar dianggap lebih banyak memiliki pengalaman dalam menghadapi risiko bank serta lebih fleksibel dalam mengatur portofolionya, sehingga bank dapat menaikkan CAR yang bertanda kenaikan *capital buffer*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *portfolio* diartikan sebagai serangkaian peluang investasi yang bertujuan untuk memilih kombinasi yang efektif dari investasi yang dimilikinya, untuk mendapatkan return tinggi dengan risiko tertentu atau return tertentu dengan risiko terendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati, K.N, Hajar, I dan Madi, R.A (2019) yang menyatakan bahwa Bank Size tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hartika Ichtiana et al (2017) diperoleh bahwa Bank Size berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer*.

### 6.3. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Capital Buffer

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, menunjukkan bahwa *t*-hitung sebesar -0,155 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,877 artinya tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* sehingga **H3 ditolak**. Hal ini disebabkan oleh nilai ROE yang mengalami penurunan yang diikuti dengan kenaikan *capital buffer* yang relatif kecil, besarnya nilai *return on equity* tidak menjamin adanya peningkatan *capital buffer* karena ROE merupakan kelebihan dari remunerasi yang dituntut pemegang saham untuk membagikan dividen. Dengan ini, rata-rata perbankan konvensional di Indonesia memiliki akses yang tidak terbatas terhadap modal eksternal atau lebih memilih mengambil pendanaan dari ekuitas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *pecking order theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan lebih suka menggunakan laba ditahan sebagai tambahan modal dibandingkan harus mendapatkan sumber pendanaan dari penerbitan ekuitas yang tergolong mahal (Efendi, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tyas Utaminingrum Efendi (2018) yang menyatakan *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer* dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonca Atici dan Guner Gursoy (2013) diperoleh bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap *capital buffer*.

### 6.4. Pengaruh Loan to Total Assets (LOTA) Terhadap Capital Buffer

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung sebesar -3,879 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 artinya tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Loan to Total Assets* (LOTA) berpengaruh negatif terhadap *capital buffer* sehingga **H4 diterima**. Hal ini disebabkan, pada industri perbankan di Indonesia lebih agresif dalam menyalurkan kredit pada bisnis yang berisiko tinggi dengan menggunakan simpanan dari masyarakat atau publik sehingga perbankan memutuskan untuk menyediakan *capital buffer* rendah karena bank mengandalkan dana eksternal. Kredit yang diberikan bank didanai dengan simpanan masyarakat atau publik dan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian sehingga *loan to total asset* berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Hasil sesuai dengan *moral hazard theory*, perusahaan terlalu berani dalam mengambil risiko dan tidak dapat mencegah pengembalian risiko tersebut (Berger & Young, 1997).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati, K.N, Hajar, I dan Madi, R.A (2019) yang menyatakan bahwa *Loan to Total Asset* (LOTA) berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer* dan berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas Utaminingrum Efendi (2018) yang menyatakan bahwa *loan to total asset* tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*.

## 7. KESIMPULAN

- a. *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer* karena nilai signifikansi NPL sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 artinya NPL berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer* dan nilai *t*-hitung dari NPL sebesar -2,604 yang bersifat negatif. Sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.
- b. Bank Size berpengaruh positif terhadap *capital buffer* karena nilai signifikansi Size sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya Size berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer* dan nilai *t*-hitung sebesar 4,909 yang bersifat positif. Sehingga Bank Size berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.
- c. *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* karena nilai signifikansi ROE sebesar 0,877 lebih besar dari 0,05 artinya ROE tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* dan nilai *t*-hitung sebesar -0,155 yang bersifat negatif. Sehingga *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*.
- d. *Loan to Total Asset* (LOTA) berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer* karena nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya LOTA berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer* dan nilai *t*-



hitung sebesar -3,879 yang bersifat negatif. Sehingga *loan to total asset* (LOTA) berpengaruh signifikan negatif terhadap *capital buffer*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggitasari, Agustina Alam. 2013. *Hubungan Simultan Antara Capital Buffer dan Risiko. Skripsi*. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
  - [2] Agustuty, Lasty dan Andi Rusalan. 2019. *Determinan Capital Buffer pada Industri Perbankan di Indonesia: Studi Empiris Bank Umum yang Go Publik di BEI tahun 2014-2018. Movere journal*. Volume 1;(2), halaman 164-174.
  - [3] A Luiz, Pereira Da Silva and Masaru Yoshitomo. 2001. *Can “Moral Hazard” Explain the Asian Cries?*. ADB Institute Research Paper.
  - [4] Andiani, Legri. 2017. *Pengaruh Risiko, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran dan Likuiditas Bank Terhadap Capital Buffer : Studi Empiris Bank Umum di BEI . Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. Volume 6; (5).
  - [5] Anjarwati, K.N, Ibnu Hajar dan Riski Amalia Madi. 2019. *Determinant capital buffer : Studi Empiris Bank Umum Swasta Nasional Non Devisi di Indonesai. Jurnal Universitas Halu Oleo Kendari*, volume 1; (1)
  - [6] Anisa dan Sutrisno. 2020. *Capital Buffer and Determinant Factors of Conventional Banks in Indonesia : Studi Empiris Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Journal of Asian Finance*. Volume 7;(12), Halaman 377-384.
  - [7] Atici, Gonca dan Guner, Gursoy. 2013. *The Determinants Of Capital Buffer In The Turkish Banking system; internasional business research journal*. Volome 6; (1), Halaman 224-234.
  - [8] Berger, Allen N dan Robert De Young. 1997. *Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Bank. Journal of Banking & Finance*. Vol 21 ; 1997.
  - [9] D’Avack, Francesco dan Sandrine Lévassieur. 2007. *The Determinan of Capital Buffer in CEECs (Central And Eastren European Countreies). Observatoire Francais Des Conjoctures Economiques*.
  - [10] Efendi, Tyas Utaminigrum. 2018. *Analisis Pengaruh Internal Bank Terhadap Capital Buffer pada Industri Perbankan di Indonesia. Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
  - [11] Hermina, Rida dan Edy Suprianto. 2014. *Analisis pengaruh CAR, NPL LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah. Jurnal Akuntansi Indonesia*. Volume 3 ; (2), Halaman 129-142.
  - [12] Haryanto, Sugeng. 2015. *Determinan Capital Buffer : Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional. Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Volume 11;(2), Halaman 108-123.
  - [13] Ichtiani, Hartika, Novi Andrani Butar-Butar dan Isfenti Sadalia. 2017. *Analysis of Capital buffer in Indonesia Banking : Studi Empiris Bank umum konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. Internasional Conference of Organizational Innovation*. Volume 131.
  - [14] Latulanit, Kirana Amalia, Moh. Amin dan M.Cholid Mawardi. 2018. *Analisis Penentuan Portofolio Optimal Dengan Menggunakan Markowitz Pada Perusahaan Sektor yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di BEI. E-JRA Vol.07 ; (6)*.
  - [15] Myers, Stewart C .1984. *Capital Struture Puzzle. NBER Working Paper Series : Sloan School of Management Massachusetts Institute of Technology*.
  - [16] Ramawati, Teti. 2015. *Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia. Universitas Kuningan*. Volume 1 ; (1).
  - [17] Shim, Jeungbo. 2013. *Bank Capital Buffer and Portofolio Risk: The Influence of Business Cyle and Revenue Diversification. Journal of Banking and Finance*. Volume 37 ; 761-772.
- Siringoringo, Renniwaty. 2012. *Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.